

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kencing manis atau kencing manis adalah nama lain dari penyakit diabetes melitus. Orang yang menderita akibat minum dan buang air kecil berlebihan disebut menderita diabetes oleh dua profesional medis Yunani, Celcus dan Areteus, sekitar 2.000 tahun yang lalu. Oleh karena itu, mereka yang menderita “banyak minum” dan “banyak buang air kecil” masih disebut menderita Diabetes Mellitus (DM) dalam dunia medis. Penderita diabetes melitus, suatu kondisi tidak menular, tidak mampu mengatur kadar gula darah (glukosa) sendiri. Hormon insulin yang dikeluarkan oleh kelenjar pankreas dalam tubuh yang sehat bertugas mengantarkan gula ke aliran darah sehingga otot dan jaringan lain dapat menggunakannya sebagai bahan bakar (Wadja et al., 2019).

Karena diabetes melitus dapat menyerang seluruh organ tubuh dan menimbulkan berbagai gejala, maka penyakit ini dikenal juga sebagai *silent killer*. Katarak, penyakit jantung, penyakit ginjal, disfungsi seksual, infeksi paru-paru, kelainan pembuluh darah, stroke, serta luka yang tidak kunjung sembuh dan membusuk termasuk di antara penyakit yang ditimbulkannya. Penderita diabetes melitus berat harus diamputasi anggota tubuhnya karena kondisinya memburuk (Fatria et al., 2022)

Penyebab utama penyakit diabetes melitus yakni faktor keturunan dan sikap atau pilihan gaya hidup yang buruk. Lebih lanjut, penyakit diabetes melitus dan dampaknya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan penggunaan layanan kesehatan. Diabetes melitus merupakan suatu kondisi kronis yang tidak selalu berakibat kematian, namun jika tidak ditangani dapat menimbulkan dampak yang besar. (Fatria et al., 2022)

Menurut (WHO, 2021), terdapat 422 juta penderita diabetes melitus di seluruh dunia. Federasi Diabetes Internasional (IDF) memperkirakan 537 juta orang berusia antara 20 dan 79 tahun

menderita diabetes, termasuk diabetes tipe I dan tipe II. Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 784 juta pada tahun 2045. Dengan kejadian global sebesar 1,9%, diabetes melitus kini menjadi penyebab kematian terbanyak kesembilan di seluruh dunia. Pada tahun 2021, 19,47 juta penduduk Indonesia menderita diabetes melitus dengan prevalensi 10,6%. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 28,57 juta pada tahun 2045, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penderita DM terbanyak kelima di dunia (International Diabetes Federation , 2021)

Berdasarkan statistik Riskesdas 2018, 2% masyarakat Indonesia berusia 15 tahun ke atas menderita diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter. Jika dibandingkan dengan prevalensi diabetes melitus pada penduduk usia 15 tahun ke atas yang sebesar 1,5% pada data Riskesdas tahun 2013, angka ini menunjukkan adanya peningkatan. Namun prevalensi diabetes melitus meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018, berdasarkan hasil pemeriksaan gula darah. Berdasarkan angka-angka tersebut, hanya sekitar 25% penderita diabetes yang menyadari bahwa mereka mengidap penyakit tersebut. Menurut Riskesdas 2018, laki-laki lebih mungkin menderita diabetes dibandingkan perempuan (1,78% vs. 1,21%). Dengan frekuensi 3,4%, DKI Jakarta mempunyai prevalensi diabetes tertinggi, sedangkan Nusa Tenggara Timur (NTT) terendah yaitu 0,9% (Rikesdas, 2018)

Total 65% kematian akibat penyakit jantung dan stroke disebabkan oleh diabetes melitus. Selain itu, penderita diabetes mellitus dua hingga empat kali lebih mungkin terkena penyakit jantung dibandingkan orang tanpa penyakit tersebut (American Diabetes Association, 2022)

Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan genetika tidak dapat diubah. Faktor risiko DM sering muncul setelah usia 45 tahun. Meskipun saat ini belum ada mekanisme yang jelas antara gender dan DM, sebagian besar pasien DM di AS adalah perempuan. Diabetes melitus dapat diturunkan kepada generasi berikutnya meskipun tidak menular. Jika orang tua atau saudara kandung seseorang memiliki riwayat penyakit diabetes melitus, maka mereka sendiri memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena penyakit tersebut (Nasution et al., 2021).

Komplikasi diabetes dapat terjadi seiring berjalannya waktu dan berdampak pada berbagai sistem organ dalam tubuh. Ada dua jenis komplikasi diabetes: mikrovaskular dan makrovaskular. Kerusakan pada sistem saraf (neuropati), ginjal (nefropati), dan mata (retinopati) adalah contoh dampak *mikrovaskuler*. Penyakit pembuluh darah perifer, penyakit jantung, dan stroke merupakan contoh masalah makrovaskular. Gangren, amputasi, dan cedera yang sulit disembuhkan merupakan akibat dari penyakit pembuluh darah perifer. Masalah tambahannya termasuk kerusakan gigi, melemahnya kekebalan terhadap penyakit termasuk pneumonia dan influenza, makrosomia, dan kesulitan melahirkan. (Laksono et al., 2022)

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, masalah utama yang dihadapi penderita diabetes melitus adalah lebih dari 50% dari mereka tidak menyadari kondisi dan komplikasinya. Pasien sering kali mengalami kadar glukosa darah tinggi dan masalah lain ketika mereka kembali ke rumah sakit sebagai konsekuensinya. Oleh karena itu, mengidentifikasi unsur-unsur penyebab penyakit ini merupakan salah satu upaya pencegahan yang perlu dilakukan (Fortuna et al., 2023).

Di Indonesia, masih banyak penderita diabetes melitus sehingga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi. berdasarkan wawancara dengan seorang perawat yang bekerja di bangsal poliklinik penyakit dalam dan bangsal rawat inap RS MH. Cileungsi Thamrin, salah satu penyakit tertinggi di ruang rawat inap adalah penyakit diabetes melitus. Rata – rata kasus terjadinya penyakit diabetes melitus di ruang rawat inap sebanyak 40 orang perbulan dan sedangkan di ruang poliklinik penyakit dalam sebanyak 510 orang perbulan. Berdasarkan penjelasan di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian komplikasi diabetes melitus.

1.2 Rumusan Masalah

Diabetes melitus (DM) saat ini menjadi salah satu ancaman kesehatan global sehubungan dengan terjadinya peningkatan prevalensi penyakit ini di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Berdasarkan temuan Riskesdas 2018, prevalensi diabetes melitus meningkat dari 1,5% pada tahun 2013 menjadi 2% pada tahun 2018, berdasarkan diagnosis tenaga medis pada kelompok usia 15 tahun ke atas. DKI Jakarta menjadi provinsi dengan prevalensi DM tertinggi yakni sebesar 3,4% disbanding provinsi lainnya. salah satu penyakit tertinggi di ruang rawat inap adalah penyakit

diabetes melitus. Rata – rata usia yang menderita diabetes melitus di ruang rawat inap ini adalah 26 tahun hingga lebih dari usia 45 tahun.

Diabetes mellitus adalah suatu kondisi metabolisme yang dapat menyebabkan sejumlah masalah mikrovaskuler dan makrovaskular. Masalah makrovaskuler meliputi penyakit pembuluh darah perifer, penyakit jantung, dan stroke, sedangkan komplikasi *mikrovaskuler* meliputi kerusakan pada ginjal (nefropati), sistem saraf (neuropati), dan mata (retinopati).

Banyak factor resiko yang berkontribusi terhadap timbulnya penyakit ini baik yang dapat dimodifikasi seperti pilihan gaya hidup yang tidak menguntungkan yang tidak dapat diubah, termasuk usia, jenis kelamin, dan genetika. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa sajakah faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian komplikasi kronis pada pasien penderita diabetes mellitus di Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian komplikasi kronis pada pasien diabetes melitus di Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pengetahuan, lama menderita, pola aktivitas, kepatuhan minum obat, kejadian komplikasi kronis pada penderita diabetes melitus di Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi.
- b. Mengidentifikasi hubungan usia dengan kejadian komplikasi kronis pada penderita diabetes melitus di Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi.
- c. Mengidentifikasi hubungan jenis kelamin dengan kejadian komplikasi kronis pada penderita diabetes melitus di Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi.
- d. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan pasien dengan kejadian komplikasi kronis pada penderita diabetes melitus di Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi.

- e. Mengidentifikasi hubungan lama menderita diabetes melitus dengan kejadian komplikasi kronis pada penderita diabetes melitus di Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi.
- f. Mengidentifikasi hubungan pola aktivitas dengan kejadian komplikasi kronis pada penderita diabetes melitus di Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi.
- g. Mengidentifikasi hubungan kepatuhan minum obat dengan kejadian komplikasi kronis pada penderita diabetes melitus di Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Untuk memberikan informasi apa saja yang menjadi faktor – faktor penyebab komplikasi kronis bagi penderita diabetes melitus.

1.4.2 Bagi Ilmu Keperawatan

Digunakan sebagai acuan penelitian lanjutan dan literasi – literasi lanjutan yang berkaitan dengan faktor – faktor yang menyebabkan komplikasi kronis pada penyakit diabetes melitus

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Untuk menambah dan memperkaya ilmu dalam keperawatan terutama keperawatan kritis tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian komplikasi kronis pada pasien diabetes melitus.

1.4.4 Bagi Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ataupun informasi bagi Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi dalam meningkatkan pencegahan komplikasi kronis pada pasien diabetes melitus